HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI DALAM KELUARGA DENGAN TATA KRAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 2 KAUMAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

OLEH:

SUWARTI
NPM:13.1.01.01.0252P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2016

Skripsi oleh :

SUWARTI
NPM : 13.1.01.01.0252P

JUDUL :

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI DALAM KELUARGA DENGAN TATA KRAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 2 KAUMAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia ujian / Sidang Skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling,
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal : Juli 2016

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Atrup, M.Pd, M.M	**RISANIATIN NINGSIH, S.Pd, M. Psi**
NIDN.0709116101	NIDN : 0720018601

Skripsi oleh:

SUWARTI

NPM. 13.1.01.01.252 P

Judul:

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI DALAM KELUARGA DENGAN TATA KRAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 2 KAUMAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri
Pada tanggal:

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Atrup, M.Pd., M.M
2. Penguji I : Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
3. Penguji II : Dra. Khususiyah, M.Pd

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN. 0716046202

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI DALAM KELUARGA DENGAN TATA KRAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 2 KAUMAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

SUWARTI
NPM:13.1.01.01.0252P

FKIP – PG PAUD

Pembimbing I : Dr. Atrup, M.Pd., M.M.
Pembimbing II : Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan peneliti bahwa tata krama peserta didik kelas VII SMPN 2 Kauman Tulungagung dalam kategori sedang. Hal ini diketahui dari banyaknya peserta didik yang menggunakan kata-kata yang kurang sopan terhadap guru, peserta didik menggunakan nada yang tinggi (membentak) terhadap guru, menyapa guru dengan sapaan yang kurang sopan, dan lain-lain. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak, dalam hal ini tata krama. Orang tua harus mengajarkan tata krama yang baik pada anak.

Permasalahan penelitian ini adakah hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan tata krama peserta didik kelas VII SMPN 2 Kauman Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016? Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan tata krama peserta didik kelas VII SMPN 2 Kauman Tulungagung Tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif teknik *korelasional* dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMPN 2 Kauman Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling.* Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment pearson* (r_{xy}) melalui program *SPSS 20.0 for windows.*

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan interaksi dalam keluarga dengan tata krama siswa kelas VII SMPN 2 Kauman Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan $r\text{-}_{hitung}$ sebesar 0,790 dengan r_{tabel} sebesar 0,329 pada taraf signifikansi 5%. Artinya $r\text{-}_{hitung}$ (0,790) > $r\text{-}_{tabel}$ (0,329), maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, siswa diharapkan memiliki pemahaman diri yang berkaitan dengan interaksi dalam keluarga yang erat kaitannya dan berhubungan dengan tata karma.

Kata Kunci : interaksi dalam keluarga, tata krama

I. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, terutama perkembangan teknologi informasi sehingga berpengaruh terhadap pendidikan dan perilaku peserta didik. Hal ini terjadi karena filter untuk menghambat budaya asing mengalami kesulitan, bahkan dapat masuk ke Indonesia dengan leluasa tanpa mengalami hambatan. Untuk mengantisipasi terhadap maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan tata krama atau perilaku sopan yang baik kepada peserta didik yang dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga tercipta suasana yang dapat mendukung perkembangan di segala bidang.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan tata krama anak antara budi pekerti, pikiran dan tubuh anak tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang didik didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Berbagai macam persoalan yang dihadapi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor intern maupun ekstern. Jika sewaktu kecil anak mendapat pembinaan yang tepat dari para pendidik (baik orang tua, guru, maupun masyarakat) untuk perkembangan berikutnya secara fisik dan psikis, maka anak tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan tetapi sebaliknya jika sewaktu kecil anak kurang mendapat bimbingan yang tepat dari orang tua, maka akan menimbulkan kelainan-kelainan tingkah laku pada anak.

Tata krama masih berkaitan erat dengan budaya Jawa, terutama tata krama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tata krama tersebut meliputi cara bicara serta tingkah laku yang diatur dan dibatasi. Tata krama adalah tata cara atau aturan turun-temurun yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang mengatur pergaulan antar individu maupun kelompok untuk saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang berlaku (Soviana, 2013).

Menurut Simorangkir (2000) tata berarti adat istiadat/aturan, norma krama mengandung pengertian sopan santun, kelakuan yang sesuai dengan norma peraturan yang disepakati di dalam pergaulan antar manusia. Tata krama dilakukan oleh siapapun dimanapun dan kapanpun sejak kita masih kanak-kanak dalam segala hal apa saja sepanjang masih berhubungan dengan kemanusiaan atau kemasyarakatan. Tata krama merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi, karena dengan menunjukkan tata krama yang baik, seseorang dapat

dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempatnya. Dalam bersosialisasi antar sesama manusia tentu memiliki norma-norma dalam melakukan sosialisasi dengan orang lain, sehingga tata krama dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilakunya dalam hal ini adalah tata krama. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting karena didalam keluarga anak pertama kali ditanamkan sikap, perilaku dan penanaman budi pekerti serta nilai-nilai keagamaan yang nanti akan mewarnai corak kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Kauman Tulungagung, ditemukan bahwa sebagian peserta didik berperilaku kurang sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku. Kondisi seperti ini dimungkinkan adanya faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat. Kedua faktor tersebut merupakan bibit awal yang dapat menyebabkan mereka berperilaku baik maupun kurang baik. Selain itu, mereka juga mempunyai interaksi keluarga yang kurang baik. Hal ini disebabkan orang tua yang sibuk kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga anak kurang mendapat perhatian yang khusus, terutama rasa kasih sayang antara anak dan orang tua.

Interaksi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap tata krama peserta didik di sekolah. Jika interaksi dalam keluarga terjalin dengan baik, maka peserta didik juga mempunyai tata krama yang baik di sekolah. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan tata krama, maka penelitian ini dilakukan.

Keluarga sebagai sebuah kelompok kecil selalu berkembang berdasarkan pola interaksi yang terjalin di antara anggota keluarga tersebut. Keluarga dapat berkembang karena setiap anggota keluarga secara terus menerus mempelajari norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya, sehingga keadaan keluarga akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Setiap anggota keluarga bebas untuk memerankan dan mengkomunikasikan peran yang sedang disandang olehnya kepada anggota keluarga yang lain. Peran yang disandang, dilaksanakan dalam konteks hubungan interaksi dengan anggota keluarga yang lain dengan sistem aturan yang terorganisasi (Klein, 1996).

Hubungan antara orang tua dan anak akan berkembang secara simultan menjadi semakin kompleks. Hubungan antara orang tua dan anak dicirikan oleh adanya rasa saling tergantung dan menguntungkan,

karena di dalam hubungan tersebut terdapat berbagai kebutuhan dan harapan. Anak tergantung pada orang tua karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan. Orang tua juga tergantung pada anaknya untuk memenuhi kebutuhan meneruskan keturunan, mencurahkan kasih sayang, dan memberikan kepuasan kepada anak (Hoffman, dalam Grusec, 1997).

Interaksi adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya (Ronnya: 2015). Keluarga dalam arti yang sempit sebagaimana di kemukakan oleh (Yigibalom, 2013) dipandang sebagai inti dari suatu kelompok sosial yang terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan sebuah keluarga terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak.

Proses interaksi dalam keluarga adalah proses interaksi sosial yang pertama dan paling intens, dimana seseorang belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. (Bagus, 2010) menerangkan bahwa interaksi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh *(gesture)*, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, dan ungkapan perasaan yang pada akhirnya saling membagi pengertian.

Tata krama adalah kebiasaan. Kebiasaan ini merupakan tata cara yang lahir dalam hubungan antar manusia. Kebiasaan ini muncul karena adanya aksi dan reaksi dalam pergaulan. Tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan sehari-hari. Tata krama berlaku dimana pun, kapan pun dan terhadap siapapun. Seseorang yang memiliki tata krama dalam pergaulan dapat menciptakan kebaikan, keselarasan, kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan (Soviana, 2013).

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada popolasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Peneltian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan angka atau skor dalam pengkajian data dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Rancangan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah non eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yaitu antara interaksi dalam keluarga dengan tata karma.

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek penelitian. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dalam penelituan ini adalah peserta kelas VII dari kelas A hingga I. Sugiyono (2011) menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, pendapat yang lain, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, Arikunto (2010). Arikunto (2010) mengemukakan "bahwa untuk sekedar ancer-ancer apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih." Bertolak dari pendapat tersebut, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 11% dari jumlah anggota populasi 315 siswa yaitu 36 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. Arikunto (2010) "*proportional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional". Setelah mengetahui jumlah setiap unit populasi yang ada, peneliti mengambil wakil dari setiap unit secara berimbang. Peneliti dapat menggunakan persentase untuk pembagian yang berimbang dari masing-masing unit.

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunya variasi tertentu. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono 2014). Sedangkan Arikunto (2010) berpendapat" variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu varibel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel bebas (X) yaitu interaksi dalam keluarga. Interaksi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, intonasi suara dan tindakan untuk menciptakan harapan dan ungkapan perasaan yang pada akhirnya saling membagi pengertian satu sama lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tata krama. Tata krama adalah pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik, dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Data dalam variabel ini diperoleh dari hasil angket yang disebarkan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui metode skala. Metode skala digunakan mengingat data yang ingin diukur berupa

konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator yang sudah dijabarkan. Pengembangan instrumen penelitian yang digunakan dalam meneliti hubungan interaksi dalam keluarga dengan tata krama menggunakan angket, dikarenakan angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, yaitu angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden hanya memberikan tanda centang pada tempat atau kolom yang sesuai atau dengan kata lain responden tinggal memilih jawaban yang telah disiapkan. Dalam mengukur interaksi dalam keluarga peneliti menggunakan angket yang terdiri dari 30 item pernyataan.

Skala pengukuran angket mengunakan model skala Likert. item-item dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), sering (SR), selalu (SL). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : SL = 4, SL = 3, KK = 2, TP = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SL = 1, SR = 2, KK = 3, TP = 4. Semakin tinggi skor yang dicapai seseorang berarti semakin tinggi interaksi keluarga yang dilakukannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan ada tidaknya hubungan interaksi dalam keluarga dengan tata krama peserta didik kelas VII. Adapun teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi *Pearson product moment*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Data mengenai variabel interaksi dalam keluarga diperoleh dari angket yang dibagikan kepada peserta didik sebanyak 36 peserta didik. Angket interaksi dalam keluarga berjumlah 25 item pernyataan, dan dari jumlah angket tersebut kisaran nilai minimal yang akan diperoleh (1 × 25 = 25) dan milai maksimum yang akan diperoleh (4 × 25 = 100). Rentang jumlah nilai maksimum dan nilai minimum yang mungkin diperoleh yaitu 100 – 25 = 75.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi interaksi dalam keluarga peserta didik kelas VII tergolong menjadi tiga kategori yaitu kategori sangat tinggi dengan rentang 81 - 100 sejumlah 8 peserta didik, kategori tinggi dengan rentang 62 – 80 sejumlah 16 peserta didik dan kategori

sedang dengan rentang 43 – 61 sejumlah 12 peserta didik.

Data mengenai variabel tata krama diperoleh dari angket yang dibagikan kepada peserta didik sebanyak 36 peserta didik. Angket tata krama berjumlah 24 item pernyataan, dan dari jumlah angket tersebut kisaran nilai minimal yang akan diperoleh (1 × 24 = 24) dan nilai maksimum yang akan diperoleh (4 × 24 = 96). Rentang jumlah nilai maksimum dan nilai minimum yang mungkin diperoleh yaitu 96 – 24 = 72. Dengan 4 kategori, maka rentang kelas interval yaitu 72 : 4 = 18.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tata krama peserta didik kelas VII tergolong menjadi tiga kategori yaitu kategori sangat tinggi dengan rentang 78 – 96 sejumlah 10 peserta didik , kategori tinggi dengan rentang 60 – 77 sejumlah 19 dan kategori sedang dengan rentang 42 - 59 sejumlah 7 peserta didik.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Sig. pada variabel interaksi dalam keluarga (x) adalah 0,509 > 0,05 dan nilai Sig pada variabel tata krama (y) 0,582 > 0,05 maka dari hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa data memiliki distribusi normal. Dari hasil analisis nilai koefisien korelasi sebesar 0,790, sehingga dari hasil analisis diperoleh hasil r_{hitung} (0,790) > r_{tabel} (0,329) dengan taraf signifikansi 5%) maka Ho ditolak. Jadi hubungan kedua variabel tersebut signifikan.

Penarikan kesimpulan analisis hubungan interaksi dalam keluarga dengan tata krama pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kauman Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016 berpedoman pada nilai α, bila α ≤ 0.05, maka ada hubungan yang signifikan (Ho ditolak), dan apabila α > 0.05, maka hubungan tidak signifikan (Ho diterima).

Hasil analisis menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,790, jika dibandingkan dengan r_{tabel} 0,329 maka $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,790> 0,329) dengan taraf signifikansi 5% maka (Ho) ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara interaksi dalam keluarga dengan tata krama pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kauman Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016.

Hal ini sesuai dengan pendapat Grusec (1997) bahwa interaksi dalam keluarga mempengaruhi tata krama siswa baik di rumah maupun di sekolah. Anak yang terbiasa menghormati orang tua di rumah, di sekolah mereka juga akan menghormati gurunya. Orang tua yang selalu memberikan interaksi yang baik kepada anak-anaknya, misalnya: seorang anak mencontoh cara-cara orang yang lebih tua dalam bersikap sopan santun.

Keluarga memerlukan keadaan yang selalu seimbang (homeostatis) dalam menjalankan kehidupannya. Keseimbangan sistem keluarga dapat tercapai apabila

masing-masing anggota keluarga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila hubungan antaranggota keluarga terjalin kuat dan hangat. Pada akhirnya tujuan dari sistem keluarga tersebut dapat tercapai. Orang tua dan anak saling berinteraksi dengan erat dan saling membutuhkan. Pada hubungan interaksi ini, orang tua harus tetap memiliki kedudukan yang lebih kuat dari pada anaknya.

Penelitian yang pernah dilakukan Desty Pujianti pada tahun 2008 membahas hubungan interaksi anak dalam keluarga dengan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan interaksi anak dalam keluarga dengan kecerdasan emosional. Peserta didik yang mempunyai hubungan atau interaksi yang baik dengan orang tuanya akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi dalam keluarga dengan tata krama pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kauman Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dari koefisien korelasi sebesar 0,790, sehingga dari hasil analisis diperoleh hasil r_{hitung} > r_{tabel} atau 0,790 > 0,329 dengan taraf signifikansi 5% maka Ho ditolak.

Interaksi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan sifat dan karakter peserta didik, karena dari keluargalah pendidikan pertama dan utama diberikan, apabila keluarga memberikan sebuah pemahaman mengenai pentingnya tata krama maka peserta didik tersebut juga akan menerapkan sikap tata krama tersebut dimanapun ia berada.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bagus. 2010. *Psikologi Sosial (edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika

Baron, Robert A & Byrne D. 2005. *Psikologi Sosial (edisi 10).* Jakarta: Erlangga.

Bertens. 1999. *Regeneration Culture in People's.* Buncehn : R"effel

Desty Pujianti, 2008. *Hubungan Interaksi Anak Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas Bertaraf Internasional* (Studi Kasus Di SMAN 1 Bogor). Skripsi. Tidak Dipublikasikan.

Grusec, J. E. & Leon K. 1997. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Indah Purnawati. 2013. *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Tata Krama Peserta Didik Kelas VIII H SMP 1 Jati Kudus Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.

Iszty. 2012. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Klein. 1996. *Family Therapy : A Systemic Integration*. Third Ed. Needham Heights : Allyn and Bacon

Lubis, I. 2012. *Sosiologi Keluarga* (online). http:// belajarpsikologi.com. diunduh pada tanggal 12 November 2015.

Nursigumi, 2013. *Bentuk Interaksi dalam Keluarga.* Jakarta: Media Office

Purwanto. 2012. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga

Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis.* Bandung: Alfabeta.

Ronnya. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Simorangkir, 2000. *Tatanan dalam Masyarakat Madani.* Pekanbaru: Raja Grafindo Persada.

Soviana. 2013. *Tatakrama dalam Keluarga.* Jakarta: Media Abadi

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2011a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014b. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitiatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. 2003. Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Yigibalom. 2013. *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang.